

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran, sikap, dan perilaku manusia agar mampu menghadapi berbagai persoalan kehidupan, termasuk isu kerusakan lingkungan yang semakin kompleks. Pendidikan dilihat dari perspektif UU No. 20/2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 1 butir 1 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, akhlak mulia, pengendalian diri yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Tujuan pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab, demi mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk peradaban yang bermartabat. Adapun tujuan dari pendidikan Islam menurut Quthb adalah manusia yang takwa. Manusia yang takwa adalah manusia yang senantiasa beribadah kepada Allah serta menaati ajaran dan perintah Allah. Secara sederhana manusia bertakwa adalah manusia yang layak menjalankan perannya sebagai khalifah Allah di bumi.² Dari rumusan tujuan pendidikan Islam, dilihat bahwa proses internalisasi nilai-nilai ekoteologi merupakan salah satu proses menuju jalan tercapainya tujuan pendidikan dalam membentuk karakter peduli lingkungan karena peserta didik diarahkan untuk menyadari tanggung jawabnya dalam menjaga dan memelihara lingkungan sehingga terbentuknya karakter yang baik yakni peduli lingkungan yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam.

¹ Ilham Kamarudin, "Peran Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023): 16461.

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012).

Isu kerusakan lingkungan yang terjadi belakangan ini merupakan salah satu masalah global yang terus menguat beberapa tahun terakhir ini.³ Berbagai fenomena kerusakan lingkungan seperti pencemaran air, penumpukan sampah, pembalakan liar, dan aktivitas manusia yang dilatarbelakangi oleh keserakahannya terjadi di berbagai wilayah terutama Indonesia.

Kualitas hidup dimasa depan akan terancam akibat pencemaran lingkungan. Laporan Global Risks Report 2024 dari World Economic Forum yang dikutip dari Sabtina dan Mahariah menyatakan bahwa ancaman yang paling mendesak dalam sepuluh tahun mendatang yaitu berubahnya iklim dunia.⁴ Menurut Legionosuko, dalam Melo dan Ramadhani, perubahan iklim ini disebabkan oleh dua faktor perubahan alam, yakni perubahan alam internal dan faktor alam eksternal.⁵ Faktor alam internal seperti badai El Nino dan perubahan alam eksternal seperti perubahan komposisi udara yang disebabkan oleh aktivitas manusia seperti meningkatnya gas rumah kaca dari pembakaran bahan bakar fosil, industri, dan transportasi dan penggunaan lahan seperti penebangan hutan untuk bisnis kayu atau dibangun pemukiman. Dari hasil penebangan lahan tersebut berakibat pada berkurangnya penyerapan karbon dan meningkatkan suhu bumi.

Dilansir dari data World Health Organization (WHO) pada tahun 2020, dalam setiap tahun, kota-kota besar di penjuru dunia menghasilkan 1,3 miliar ton sampah dan akan semakin meningkat totalnya pada tahun 2025 yakni mencapai 2,2 miliar ton sampah. Fakta menggemparkan diungkapkan oleh Wamen Diaz yang mengatakan bahwa Indonesia

³ Azmi Yudha Zulfikar, "Ekoteologi Dalam Pendidikan Islam: Internalisasi Kesadaran Ramah Lingkungan Sebagai Bagian Dari Ibadah Di Dayah Fathul Ainiyah Al-Aziziyah," *Journal Islamic Education and Law* 1, no. 2 (2025): 76.

⁴ Desi dan Mahariah Sabtina, "Internalisasi Ekoteologi Islam Melalui Budaya Sekolah Untuk Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan," *Halqa: Jurnal Islamic Education* 9, no. 2 (2025): 22.

⁵ Nur Hartini Melo, Ramlah dan Aulia Ramadhani, "Dampak Perubahan Iklim Terhadap Kesehatan Manusia," *Geosfera: Jurnal Penelitian Geografi* 1, no. 1 (2022): 42.

memproduksi sekitar 56,63 juta ton sampah setiap tahunnya, tetapi yang tercatat hanya 22,09 juta ton.⁶ Permasalahan sampah ini hampir menjadi masalah utama di lingkungan. Bencana yang sering dialami oleh negara Indonesia juga salah satunya diakibatkan oleh penumpukan dan penyumbatan sampah seperti banjir.

Ancaman kerusakan lingkungan sebagaimana dipaparkan di atas sejalan dengan peringatan Al-Qur'an dalam surat Ar-Rum ayat 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Q.S Ar-Rum/30: 41)

Dalam tafsir wajiz, melalui ayat ini Allah menegaskan bahwa kerusakan di bumi adalah akibat mengutamakan hawa nafsu. Telah tampak kerusakan di baik di darat maupun di laut, di kota maupun di desa disebabkan karena perbuatan tangan manusia yang dikendalikan oleh hawa nafsu.⁷ Ayat ini menekankan bahwa krisis lingkungan bukan semata-mata fenomena alamiah, melainkan berkaitan erat dengan perilaku manusia yang merusak dan kurang bertanggung jawab terhadap alam. Ayat ini menjadi pengingat bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan lingkungan.

Penanaman kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan harus dimulai dari lingkup terkecil, salah satunya melalui lembaga pendidikan yakni salah satunya pesantren. Menurut M. Soheh, dkk, menjaga lingkungan di pesantren bukanlah hal yang mudah. Permasalahan yang biasanya

⁶ Sasmita Nugroho, "Wamen LH Tutup HLH Sedunia 2025, Serukan Aksi Nyata Atas Polusi Plastik Dan Krisis Sampah," Kementerian Lingkungan Hidup/Badan Pengendalian Lingkungan Hidup, 2025, accessed Oct 22, 2025, <https://kemenlh.go.id/news/detail/wamen-lh-tutup-hlh-sedunia-2025-serukan-aksi-nyata-atasi-polusi-plastik-dan-krisis-sampah>.

⁷ NU Online, "Surat Ar-Rum Ayat 41: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap," quran.nu.or.id, accessed May 17, 2026, <https://quran.nu.or.id/ar-rum/41>.

dihadapi yakni kebiasaan membuang sampah tidak pada tempatnya dan kurang menjaga kebersihan.⁸

Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul merupakan salah satu pondok pesantren salafi yang terletak di wilayah Kabupaten Cirebon. Pondok pesantren ini memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan pondok pesantren lainnya. Selain dikenal sebagai salah satu pondok pesantren tertua, pondok pesantren ini juga menerapkan ajaran toriqoh Asy-Syhadatain yang berfokus pada penguatan akidah melalui pemaknaan dua kalimat syahadat, penekanan pada ibadah, akhlak, dan keselarasan antara syari'at, tarekat, dan hakikat..

Secara geografis, lingkungan pesantren tergolong cukup asri, karena dikelilingi oleh kebun dan area yang masih hijau di sekitarnya. Namun, disamping memiliki lingkungan yang hijau, dalam ruang lingkup asramanya Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul masih kurang terawat dengan baik dan belum tercermin sepenuhnya kebersihan disana. Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan, lingkungan asrama masih menunjukkan tingkat kebersihan yang belum optimal. Hal ini ditandai dengan kondisi asrama yang cenderung berantakan dan masih ditemukannya sampah yang berserakan. Kondisi ini menggambarkan adanya keterbatasan kesadaran santri dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Selain itu, kurangnya kedisiplinan santri dalam menjalankan tanggung jawab piket, khususnya dalam kegiatan membuang dan mengelola sampah menjadi penyebab penumpukan sampah di area sekitar kamar dan menurunnya kualitas kebersihan lingkungan asrama. Padahal agama mengajarkan agar kita sebagai manusia senantiasa selalu menjaga kebersihan dan keindahan seperti yang tertuang dalam prinsip dan nilai ekoteologi yaitu prinsip thaharah dan jamal. Ini menunjukkan adanya

⁸ Moh Soheh, Sitti Mukamilah, and Ahmad, "Pendampingan Eco-Pesantren Dalam Pengembangan Kesadaran Lingkungan Di Pesantren Buq'Atus Syabibah Polagan Galis Pamekasan," *Prosiding SNAPP: Sosial Humaniora, Pertanian, Kesehatan Dan Teknologi* 1, no. 1 (2021): 366–72.

keenjangan antara nilai agama dengan perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti memandang bahwa perlu untuk melakukan sebuah penelitian yang secara mendalam mengkaji kondisi lingkungan di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul, khususnya yang berkaitan dengan kesadaran dan perilaku santri dalam menjaga kebersihan lingkungan asrama. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kepedulian santri terhadap lingkungan, serta bagaimana proses penanaman dan pembentukan sikap peduli lingkungan. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran yang utuh mengenai permasalahan yang terjadi sekaligus menjadi dasar dalam merumuskan upaya pembinaan yang lebih terarah dan berkelanjutan dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul.

Meskipun penelitian tentang pendidikan lingkungan dan pembentukan karakter sudah banyak, namun kajian yang secara khusus membahas integrasi nilai ekoteologi di pesantren masih terbatas. Kebanyakan penelitian lebih fokus pada integrasi pendidikan lingkungan dengan pembelajaran PAI dan program sekolah adiwiyata seperti pada penelitian Ahmad Kharis⁹ dan Mohamad Erwin Mahfutra.¹⁰ Kajian ini masih tergolong berkembang dan belum banyak diteliti yang membahas secara khusus penerapannya dalam membentuk karakter santri. Hal ini menimbulkan celah penelitian yang perlu dilakukan.

Penelitian ini menggunakan teori internalisasi yang dikemukakan oleh Muhaimin, yang menekankan tahap internalisasi nilai yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Selain itu, penelitian ini juga diperkuat dengan teori pembentukan karakter yang dikembangkan oleh

⁹ Ahmad Kharis, "Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Siswa Melalui Pembelajaran Fiqih Berbasis Ekologi Di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah." (Universitas Islam Sultan Agung, 2024).

¹⁰ Mohamad Erwin Mahfutra, "Peran Guru PAI Dalam Penerapan Teori Ekoteologi Di Lingkungan MTsN 2 Kabupaten Kediri" (UIN Syekh Wasil Kediri, 2024).

Thomas Lickona yang mengatakan bahwa karakter yang baik terbentuk melalui tiga komponen utama yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Teori Thomas Lickona dan Muhaimin ini relevan digunakan dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan keterkaitan antara pemahaman santri tentang pentingnya menjaga lingkungan, kesadaran dan sikap peduli yang harus dimiliki, dan implementasinya dalam tindakan nyata sehari-hari di lingkungan pesantren.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan yang menjadi fokus penelitian.

- a. Pemahaman santri mengenai nilai-nilai ekoteologi masih belum merata. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak seluruh santri memiliki kapasitas yang sama dalam menafsirkan hubungan antara ajaran keagamaan dan tanggung jawab ekologis. Sebagian santri sudah mampu memahami bahwa nilai-nilai keislaman mencakup prinsip penjagaan dan pemeliharaan alam, namun sebagian lainnya masih memandang ajaran tersebut sebatas ritual keagamaan tanpa mengaitkannya dengan praktik pelestarian lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Ketidaksamaan pemahaman ini berdampak pada kurang optimalnya pembentukan sikap dan perilaku ekologis yang seharusnya menjadi bagian dari karakter keagamaan santri.
- b. Proses internalisasi nilai-nilai ekoteologi belum berjalan secara terstruktur dan terencana. Kegiatan pembelajaran maupun aktivitas pesantren sebenarnya memiliki potensi besar untuk menanamkan kesadaran ekologis, tetapi implementasinya belum disusun dalam kerangka yang sistematis. Pembiasaan yang dilakukan masih bersifat sporadis dan belum mengacu pada strategi pedagogis yang menjamin terjadinya pemahaman mendalam, penghayatan nilai, serta pembentukan kebiasaan yang konsisten. Akibatnya, nilai-nilai ekoteologi belum terintegrasi secara menyeluruh dalam kegiatan

belajar-mengajar maupun dalam kehidupan sehari-hari santri di pesantren.

- c. Sikap peduli lingkungan di kalangan santri belum berkembang menjadi budaya kolektif. Meskipun terdapat beberapa santri yang menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan, perilaku tersebut belum menjadi pola yang diikuti oleh seluruhnya. Kesadaran ekologis yang diharapkan muncul sebagai bagian dari identitas santri belum terwujud secara menyeluruh, sehingga praktik-praktik ramah lingkungan seperti pengelolaan sampah, penggunaan air secara bijak, atau menjaga kebersihan fasilitas pesantren belum dijalankan secara konsisten. Ketidadaan budaya bersama ini menjadi salah satu hambatan dalam mewujudkan lingkungan pesantren yang berkarakter ekologis.

C. Batasan Masalah

Supaya penelitian ini dapat terarah dan terpandu dengan baik, maka diperlukan adanya ruang lingkup yang dibatasi. Demi menghindari pembahasan yang terlalu kompleks dan luas, maka peneliti membatasi masalah dengan ruang lingkup yang lebih sempit dengan tujuan agar peneliti lebih mudah dalam melakukan penelitian serta agar tujuan penelitian dapat tercapai. Oleh karena itu, penelitian ini membatasi hanya hal-hal yang bersangkutan dan berhubungan dengan “internalisasi nilai-nilai ekoteologi dalam membentuk karakter peduli lingkungan di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul”. Berikut beberapa batasan masalah dalam penelitian ini:

1. Penelitian hanya berfokus pada proses internalisasi nilai-nilai ekoteologi, bagaimana nilai-nilai tersebut ditanamkan, dipahami, serta dihayati oleh santri dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul
2. Mengkaji mengenai yang berkaitan dengan karakter dan perilaku nyata santri terkait kepedulian lingkungan seperti kebiasaan dalam

menjaga kebersihan dan program-program atau kegiatan yang berkaitan dengan menjaga lingkungan.

3. Penelitian ini difokuskan pada nilai dan prinsip ekoteologi yang berkaitan dengan menjaga kebersihan lingkungan. Dengan demikian, penelitian tidak membahas seluruh aspek ekoteologi secara menyeluruh, tetapi hanya meneliti nilai-nilai yang berhubungan dengan kebiasaan hidup bersih dan menjaga kerapian lingkungan sehari-hari.

D. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, maka dapat dibuat sebagai berikut:

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai ekoteologi dalam program kegiatan asrama di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul?
2. Bagaimana hasil dari internalisasi nilai-nilai ekoteologi dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul?
3. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat proses internalisasi nilai-nilai ekoteologi di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan pertanyaan penelitian di atas, maka peneliti menetapkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui proses internalisasi nilai-nilai ekoteologi dalam program kegiatan asrama di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul
2. Mengetahui hasil penginternalisasian nilai-nilai ekoteologi dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul
3. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai ekoteologi di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai oleh peneliti, maka penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Menambah kontribusi keilmuan Pendidikan Agama Islam (PAI) terkhusus dalam bidang yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan dan kepedulian lingkungan.
- b. Menambah rujukan akademik yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai ekoteologi dalam membentuk karakter peduli lingkungan.
- c. Memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan konsep ekoteologi Islam.
- d. Memberikan landasan teoritis pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan nilai-nilai ekoteologi dan karakter peduli lingkungan serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Pengasuh

Dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru terkait internalisasi nilai-nilai ekoteologi dalam membentuk karakter peduli lingkungan dan menjadi bahan pertimbangan serta evaluasi untuk memperbaiki program pembentukan karakter peduli lingkungan di setiap asrama.

b. Bagi Peserta Didik (Santri)

Membentuk kesadaran ekologis yang berakar pada nilai-nilai keagamaan agar santri dapat memiliki kesadaran terhadap pentingnya menjaga lingkungan serta menumbuhkan sikap tanggung jawab santri untuk menjaga senantiasa lingkungan sekitar.

c. Bagi Pesantren

Dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program pendidikan pesantren yang berorientasi pada pembentukan

karakter peduli lingkungan. Selain itu, dapat membantu pondok pesantren dalam memperkuat budaya ramah lingkungan melalui pendekatan nilai-nilai ekoteologi.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan perbandingan untuk peneliti selanjutnya yang mengkaji mengenai penanaman dan internalisasi nilai-nilai ekoteologi serta pembentukan karakter peduli lingkungan.

G. Kerangka Teori

Kerangka teoritis merupakan salah satu elemen pendukung dalam penelitian, dikarenakan kerangka teori adalah wadah untuk menjelaskan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teori sebagai bahan perbandingan ekspektasi yang tertuang dalam teori dengan realita di lapangan.

1. Internalisasi Nilai

Secara bahasa, internalisasi diartikan sebagai “penerapan” dan secara praktisnya diartikan sebagai suatu hasil atau karya manusia. Menurut Widiastuti, dkk (2022), internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami suatu nilai, supaya nilai tersebut tertanam dalam diri manusia.¹¹ Konsep nilai merujuk pada pandangan Soerjono Soekanto yang memaknai nilai sebagai suatu konsep abstrak yang dianggap baik, benar, pantas, dan berharga serta dianggap buruk oleh masyarakat serta dijadikan pedoman umum dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Menurut Kartono Kartini dan Dali Guno yang dikutip oleh Zakiyah dan Rusdiani (2014), mengatakan bahwa nilai adalah sesuatu hal yang dianggap penting dan baik. Seperti keyakinan seseorang terhadap apa yang seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan (contoh jujur, ikhlas)

¹¹ Widiastuti, Nur, dkk, *Internalisasi Nilai-Nilai Ke-Islaman Metode Pembelajaran PAI* (Malang: PT. Lestari Nusantara Abadi Grup, 2022).

dan cita-cita yang ingin dicapai seseorang (misalnya kebahagiaan dan kebebasan).¹²

Dalam proses internalisasi, peneliti menggunakan teori dari Muhaimin yang menyatakan proses internalisasi berlangsung melalui 3 tahapan penting yang tersusun secara bertahap dan berkeinambungan, diantara tahapannya yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai.¹³ Teori ini digunakan peneliti untuk menganalisis proses penanaman nilai-nilai ekoteologi kepada santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul.

2. Ekoteologi

Kata ekoteologi merupakan gabungan dari dua kata yakni ekologi dan teologi. Secara etimologi, kata ekologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *oikos* yang berarti rumah atau tempat tinggal dan *logos* yang berarti ilmu atau pengetahuan. Menurut Odum ekologi merupakan ilmu tentang rumah tangga kehidupan. Ekologi secara istilah dapat didefinisikan sebagai hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Sementara teologi berasal dari dua kata yaitu *theos* yang bermakna Tuhan dan *logos*, yang berarti ilmu. Secara istilah dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari hakikat Tuhan dan relasi antara manusia dengan Tuhan.

Dalam penelitian ini digunakan teori ekoteologi yang dikemukakan oleh Seyyed Hossein Nasr yang memandang bahwa krisis lingkungan merupakan akibat dari manusia. Menurutnya, alam merupakan ciptaan Allah yang memiliki makna dan harus dijaga. Demikian dapat disimpulkan bahwa ekoteologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam sebagai keterikatan yang saling berkaitan dan berinteraksi.¹⁴

¹² Qiqi Yulianti Zakiah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Lingkar Selatan: CV Pustaka Setia, 2014).

¹³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002).

¹⁴ Hepni dan Fauzan, *Ekoteologi Islam Restorasi Etika Lingkungan Menuju Peradaban Hijau* (Malang: PT Afanin Media Utama, 2025).

Ekoteologi memegang prinsip-prinsip yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Prinsip-prinsip ekoteologi menurut Hepni dan Fauzan ada 6, yaitu tauhid, khalifah fil ardh dan amanah, keadilan dan keseimbangan (adl dan mizan), larangan israf (pemborosan), rahmah, dan thaharah dan jamal.¹⁵

Teori ini digunakan sebagai landasan untuk menganalisis hubungan antara nilai-nilai keagamaan dan pembentukan karakter peduli lingkungan di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul. Dalam penelitian ini, nilai-nilai ekoteologi diinternalisasikan melalui proses pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, aturan dan tata tertib, serta kegiatan kebersihan dan lingkungan.

3. Karakter Peduli Lingkungan

Menurut Imam Ghozali, karakter diartikan sebagai spontanitas manusia dalam bersikap atau berperilaku yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.¹⁶ Peduli lingkungan adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan kesadaran untuk menjaga kelestarian alam dengan mencegah berbagai bentuk kerusakan yang dapat mengganggu keseimbangan lingkungan. Sikap ini juga meliputi kesediaan untuk terlibat dalam berbagai upaya pemulihan, perbaikan, dan peningkatan kualitas lingkungan apabila kerusakan sudah terjadi.¹⁷

Karakter peduli lingkungan merupakan sikap yang menempatkan lingkungan sebagai anugerah dan sumber daya penting yang perlu dijaga serta dipertahankan keberfungsian. Sikap ini berangkat dari pemahaman bahwa bumi bukan sekadar warisan dari generasi sebelumnya, tetapi merupakan amanah yang harus dipelihara demi keberlangsungan hidup generasi yang akan datang. Dengan demikian,

¹⁵ Hepni dan Fauzan, *Ekoteologi Islam Restorasi Etika Lingkungan Menuju Peradaban Hijau*.

¹⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2022).

¹⁷ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif, Dan Kreatif* (Jakarta: Erlangga, 2012).

individu yang memiliki karakter peduli lingkungan akan berupaya menjaga, merawat, dan memanfaatkan alam secara bijak agar keseimbangan ekologis tetap terjaga untuk masa depan.¹⁸

Penelitian ini menggunakan teori pembentukan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona yang menjelaskan bahwa karakter yang baik terbentuk melalui tiga komponen utama yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*).¹⁹ Ketiganya bekerja sebagai satu kesatuan dalam membentuk perilaku bermoral.

Dalam penelitian ini, teori Thomas Lickona digunakan untuk menganalisis bagaimana proses internalisasi nilai ekoteologi dapat membentuk karakter peduli lingkungan santri melalui aspek pengetahuan, kesadaran, dan tindakan nyata terhadap lingkungan.



¹⁸ Muclas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013).

¹⁹ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab*, ed. Jumna Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).